

Tradisi Malam Satu Suro sebagai Wujud Implementasi Kerukunan Masyarakat Desa Tambibendo Kabupaten Kediri

Anggi Dian Pramitha Sari

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung,
Indonesia
email: anggidian999@gmail.com

Bagus Wahyu Setiawan

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung,
Indonesia
email: bagusws93@gmail.com

Article history:

Submitted June 20, 2024

Revised July 26, 2024

Accepted December 21, 2024

Published June 18, 2025

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of community harmony in Tambibendo Village, Kediri Regency in the one suro night tradition. This research discusses several things regarding the meaning of the one suro night tradition for the people of Tambibendo Village, as well as the implementation of harmony from the celebration of the one suro night tradition. The one suro night tradition is one of the sacred night traditions performed by the Javanese people every year at the beginning of the Muslim new year. This is also a tradition in Tambibendo Village, the one suro night tradition is one of the customs that is still maintained in the village area. This tradition is believed to strengthen the bonds of kinship and to preserve ancestral traditions that are a bit forgotten. This is in line with the implementation of the one suro night tradition, the people of Tambibendo Village hold an activity called Kenduri. Therefore, in this research the method used is qualitative based on literature research. Qualitative descriptive research aims to describe, explain, and answer problems for further study by studying as many individuals, groups or events as possible. The data source used to strengthen this research are books, journals, and pictures documenting the one suro night tradition event in Tambibendo Village which will be held in 2021.

Keywords: *tradition, malam satu Suro, harmony, Tambibendo*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud implementasi kerukunan masyarakat Desa Tambibendo Kabupaten Kediri dalam tradisi malam satu suro. Penelitian ini membahas beberapa hal mengenai makna tradisi malam satu suro bagi masyarakat Desa Tambibendo dan wujud

implementasi kerukunan dari perayaan tradisi malam satu suro. Tradisi malam satu suro ini merupakan salah satu tradisi malam sakral yang dilakukan oleh masyarakat Jawa setiap tahun pada awal tahun baru umat Islam. Hal ini juga menjadi tradisi di Desa Tambibendo, tradisi malam satu suro merupakan salah satu adat istiadat yang masih terjaga di wilayah desa. Tradisi ini dipercaya dapat memepererat tali persaudaraan dan dapat melestarikan tradisi nenek moyang yang sedikit dilupakan. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan tradisi malam satu suro, masyarakat Desa Tambibendo mengadakan suatu kegiatan yang dinamakan kenduri. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berdasarkan riset pustaka. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menjawab masalah untuk dipelajari lebih lanjut dengan mempelajari sebanyak mungkin individu, kelompok atau peristiwa. Sumber data yang digunakan untuk memperkuat penelitian ini ialah buku, jurnal, dan penelitian terdahulu serta gambar dokumentasi acara tradisi malam satu suro di Desa Tambibendo yang diadakan pada tahun 2021.

Kata kunci: tradisi, malam Satu Suro, kerukunan, Desa Tambibendo

PENDAHULUAN

Suku Jawa atau lebih tepatnya masyarakat Jawa secara antropologis budaya merupakan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dan dikelilingi oleh berbagai dialek secara turun-temurun. Masyarakat Jawa “kental” dengan istilah kejawen dalam menjalankan hidup bermasyarakat. Desa Tambibendo salah satunya merupakan suatu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Desa ini dibagi menjadi dua dusun yaitu Dusun Sentonorejo dan Dusun Tambibendo. Nama dari Desa Tambibendo ini berasal dari nama pohon bendo (*Artocarpus Elasticus*) yang berjumlah banyak (Anis, 2018).

Pohon ini sejenis dengan pohon nangka (*Artocarpus*). Pohon ini memiliki filosofi budaya tersendiri bagi beberapa daerah di Indonesia misalnya di Provinsi Sumatra Barat. Di Provinsi Sumatra Barat, kayu dari pohon bendo memiliki makna filosofi nama daerah di Sumatra Barat yakni daerah yang di lewati oleh Sungai Tarab. Desa Tambibendo juga dilewati oleh dua sungai yang besar yaitu Sungai Brantas dan Sungai Bruni. Mayoritas penduduk di wilayah Desa Tambibendo bekerja sebagai petani. Hasil pertanian berupa padi dan

jagung. Penduduk Desa Tambibendo masih menjaga tradisi, norma, dan adat istiadat sekitar.

Bahkan, wilayah Desa Tambibendo terkenal dengan nenek moyang atau leluhur yang sakti. Hal ini terbukti sampai sekarang yang masih ada salah satu peninggalanya, yakni padepokan pencak silat Setia Hati atau SH. Salah satu tradisi dan budaya Jawa yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah tradisi malam satu Suro. Tradisi malam satu Suro adalah sebuah tradisi yang berlangsung pada malam tahun baru umat Islam satu Muharram, yang dikenal oleh masyarakat Jawa pada umumnya sebagai malam Suro. Tradisi ini juga merupakan salah satu tradisi malam sakral yang dilakukan oleh masyarakat Jawa setiap tahun pada awal tahun baru umat Islam. Umumnya, tradisi ini dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat Jawa yang tinggal di pulau Jawa (Prasetiawan, 2016).

Hal ini juga menjadi tradisi di Desa Tambibendo, tradisi malam satu suro merupakan salah satu bukti adat istiadat yang masih terjaga di wilayah desa. Menurut Suratman et.al. (2013:119), adat istiadat hidup yang berkaitan dengan tradisi adat turun-temurun masih dipraktikan di masyarakat. Hal ini terlihat pada masyarakat Desa Tambibendo yang masih aktif melestarikan tradisi bernuansa religi dan unsur budaya yang tercermin dalam masyarakat setempat. Malam satu Suro atau tradisi yang disebut *suran* memiliki makna menyambut tahun baru Islam dan Tahun Baru Jawa (Abidin, 2019).

Orang Jawa menganggap nilai-nilai spiritual dan mistik saat Tahun Baru Jawa sebagai salah satu acuan dalam mengarungi kehidupan. Saat menjelang malam satu Suro, masyarakat percaya bahwa waktu itu adalah bsaat yang tepat untuk melakukan ritual untuk keselamatan (Abdullah, 2019). Kerawanan hidup menjadi dasar bagi manusia untuk selalu mempertimbangkan dalam hati dan memohon perlindungan Tuhan Yang Maha Esa melalui jalan spiritualnya sendiri. Disamping kisah spiritualnya, tradisi malam satu Suro ini memberikan atensi baru bagi masyarakat Desa Tambibendo yaitu berkaitan dengan wujud

implementasi kerukunan bermasyarakat. Kerukunan pada dasarnya menjadi harapan bagi sebagian warga masyarakat karena kerukunan adalah suatu kesepakatan antara masyarakat yang dilaksanakan berdasarkan keragaman kehidupan sosial, baik dalam berbudaya, suku maupun agama untuk mencapai tujuan bersama (Bratasiswara, 2000).

Berkaitan dengan hal tersebut, suatu keadaan yang harmonis dalam lingkup masyarakat merupakan tujuan dari konsep kerukunan. Dengan demikian, banyak yang mengatakan bahwa membangun kerukunan merupakan kerja sama yang abadi (Naim, 2015:204). Oleh karena itu, selama manusia masih diberikan kehidupan, perbedaan akan selalu ada. Berkaitan dengan penelitian ini, tradisi malam satu suro merupakan wadah dalam menjalin kerukunan warga desa. Hal ini diimplementasikan oleh warga Desa Tambibendo dengan melaksanakan berbagai kegiatan untuk memperingati malam satu Suro salah satunya adalah kenduri dan kegiatan musyawarah membangun desa. Maka sejauh ini, fakta ini dapat dikatakan bahwa nilai kerukunan yang terjalin pada masyarakat Desa Tambibendo masih sangat terjaga atau tercermin melalui tradisi yang selalu diperingati khususnya tradisi malam satu Suro.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Tradisi merupakan bagian dari sistem budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi simbolik dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009: 5), budaya mencakup “seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Tradisi malam satu Suro dipandang sebagai ekspresi dari budaya Jawa yang memiliki makna spiritual dan nilai sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan riset pustaka. Penelitian kepustakaan merupakan hasil kajian yang mempelajari hasil kajian

penelitian dan hasil penelitian sebelumnya secara paralel dan berguna dalam mendapatkan landasan teori untuk masalah yang diteliti. Menurut George dalam Djiwandono (2015:201), penelitian kepustakaan adalah pencarian sumber ahli atau pendapat tentang masalah yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menjawab masalah untuk dipelajari lebih lanjut dengan mempelajari sebanyak mungkin individu, kelompok atau peristiwa. Data penelitian ini berupa makna dari tradisi malam satu Suro dan kehidupan sosial/budaya masyarakat Desa Tambibendo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Sumber data yang digunakan untuk menyunting penelitian ini berasal dari buku, jurnal, dokumen, dan sebagainya. Dokumentasi pada penelitian ini berkaitan dengan acara tradisi malam satu Suro di Desa Tambibendo yang diadakan pada tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tradisi Malam Satu Suro bagi Masyarakat Desa Tambibendo Kabupaten Kediri

Malam satu Suro atau suroan merupakan sebutan bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Tradisi malam satu Suro juga dikenal dengan ritual suroan yang berfokus ketenangan pikiran serta keselamatan jiwa. Malam satu Suro sering diselingi dengan pembacaan doa oleh umat Islam yang hadir saat pelaksanaannya, dengan tujuan agar mendapatkan berkah serta menangkalkan datangnya mara bahaya (Andesta, 2020). Secara tradisional masyarakat Jawa percaya bahwa terdapat hari dan bulan tertentu yang dianggap memiliki energi spiritual yang tinggi dan sangat sakral. Menurut Soemodidjojo dalam Yudi Hartono (2011), penanggalan Jawa dihitung setiap hari mulai dari Akad, Senin, Selasa, Rebo, Kamis, Jumua, Setu dan hari pasar (yaitu Kliwon, Legi, Pahing, Pon, Wage), untuk Perhitungan Wuku yaitu. Sinta, Landhep, Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Wariagung, Julungwangi, Sungsang, Gelungan, Kuningan, Langkir, Mandhasia, Julungpujut, Pahang, Kerewelut

Marrakech, Tambir, Mandhangunan, Maktal, Wuye, Manil, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dukut, Vatu Gunung.

Secara umum bulan suci orang Jawa adalah bulan Suro. Suro adalah yang pertama dari 12 bulan dalam penanggalan Jawa dan termasuk Suro, Sapar, Mulud, Bakdamulud, Jumadil awal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Dulkangidah, Besar. Orang Jawa menyebut sebagai tahun Jawa. Tahun ini dihitung oleh Sultan Agung berdasarkan siklus bulan (komariyah). Pelaksanaan penyambutan bulan Suro tersebut merupakan awal tahun yang dianggap sangat sakral oleh sebagian masyarakat Jawa. Dengan demikian, makna mengenai tradisi malam satu Suro ialah, **pertama**, sebagai alat untuk mempererat tali persaudaraan.

Kedua, makna yang lain mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, kebaikan, dan kehidupan kepada setiap insan. **Ketiga** adalah selalu ingat dan dekatkan diri dengan sang pencipta. **Keempat**, takir plotang awalnya dipahami sebagai wujud solidaritas, menjaga kerukunan, kedamaian, dan keberkahan dalam kehidupan. Makna dan fungsi takir plottang antara lain adalah (a), *takir* yang terbuat dari daun pisang, yang lipat menjadi mangkuk, berfungsi memegang atau menempatkan untuk menyimpan makanan. (b). Janur kuning berarti memisahkan yang baik dari yang buruk. (c). Lidi yang merekatkan daun dan janur kuning mempererat tali persaudaraan. (d). Nasi dan lauk pauk adalah simbol dari hasil bumi. Makna-makna itulah yang menjadi sebab masyarakat Jawa banyak disibukkan dengan berbagai acara slametan, yang berupa kegiatan-kegiatan spiritual. Disisi lain, slametan juga dapat berbentuk kegiatan ritual dalam mana kaum abangan paling menonjol.

Wujud Implementasi Kerukunan Masyarakat Desa Tambibendo dalam Tradisi Malam Satu Suro

Salah satu wujud pelestarian budaya yang hingga kini masih dilestarikan tradisi malam satu Suro di Desa Tambibendo berfungsi sebagai

sarana menjalin kerukunan antar warganya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan yaitu mengadakan doa bersama serta makan bersama di persimpangan jalan. Masyarakat Desa Tambibendo memiliki kepercayaan jika bulan Suro sebagai bulan yang baik sekaligus bulan yang penuh bahaya. Artinya, bulan ini banyak memuat pantangan atau larangan sehingga terdapat beberapa pantangan dan ritual yang dilaksanakan oleh sebagian warga yang memegang kepercayaan tersebut.

Namun, di sisi lain, hal yang baik salah satunya adalah kenduri tolak bala. Uniknya, kegiatan kenduri tolak bala ini dilaksanakan di persimpangan jalan atau masyarakat Desa Tambibendo menyebutnya dengan prapatan, warga masyarakat desa membawa bekal dari rumah masing-masing untuk kemudian dikumpulkan di jalan. Setelah terkumpul, mereka duduk dan memulai kenduri tolak bala dengan membaca doa-doa (Susanti, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan kenduri seperti ini sangat kental dengan wujud kerukunan dalam masyarakat. Gambaran seperti ini selalu muncul dalam tradisi malam satu Suro karena kontribusi pemikiran antara warganya yang sejalan dalam rangka mewujudkan relasi antar sesama agar senantiasa harmonis demi ketercapaian desa yang tentram (Naim, 2015:212). Bagi umat Islam, penerapan beberapa hal itu bertujuan untuk memelihara ukhuwah islamiyah agar tetap terjaga merupakan sesuatu yang sangat penting. Hal ini bertujuan untuk tercapainya hubungan persaudaraan yang didasari untuk mengharap ridha Allah Swt. agar terbebas dari tuntunan kebutuhan dunia maupun materi.

Mereka bersatu menjalin persahabatan dengan prinsip saling menghormati, pengertian, dan pengembangan sikap kasih sayang sehingga mempererat tali persaudaraan yang biasa dikenal dengan ukhuwah islamiyah. Menurut Rohman (2018:32), ukhuwah Islamiyah berasal dari kata *ukhun* yang berarti saudara. Jadi, ukhuwah berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud bukan persaudaraan antar darah melainkan saudara seiman. Berkaitan dengan menjaga tali persaudaraan, warga Desa Tambibendo

Anggi Dian Pramitha Sari, Bagus Wahyu Setiawan – Tradisi Malam Satu Suro sebagai Wujud Implementasi Kerukunan Masyarakat Desa Tambibendo Kabupaten Kediri

menjunjung tinggi nilai dan norma yang ada yaitu, pertama, warga Desa Tambibendo tidak saling merendahkan atau mencemarkan nama baik sesama muslim.



Gambar 1. Kerukunan Warga Desa Tambibendo saat melaksanakan kegiatan musyawarah (ukhuwah islamiyah) menjelang perayaan tradisi malam satu Suro. (Sumber: dokumentasi pribadi Anggi Dian 2021)

Kedua, warga desa juga tidak memanggil nama tetangganya dengan panggilan ejekan. **Ketiga**, hal yang penting adalah bahwa masyarakat tidak memiliki prasangka buruk terhadap satu sama lain karena dapat menimbulkan dosa. **Keempat**, masyarakat tidak saling memata-matai (tajasus) antar sesama. Oleh karena itu, masyarakat desa tradisi Tambibendo mampu mempertahankan malam satu Suro hingga saat ini karena banyak mengandung kebaikan. Dengan demikian, wujud kerukunan ini dapat memberikan dampak yang signifikan untuk dapat berkontribusi dalam kehidupan umat beragama.

Di sisi lain, konteks sosial (hubungan sesama masyarakat) pada perayaan tradisi malam satu Suro di Desa Tambibendo mampu

menumbuhkan sikap kerukunan dan mempererat tali persaudaraan. Hal ini dibuktikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Acara Kenduri untuk mempererat tali persaudaraan antar warga Desa Tambibendo dalam perayaan malam satu Suro (Sumber: dokumentasi pribadi Anggi Dian 2021)

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya oleh Djihan Nisa Arini Hidayah, “Presepsi Masyarakat terhadap Tradisi Malam Satu Suro”, pada kegiatan malam satu Suro, warga masyarakat mengadakan pertemuan misalnya kenduri (Selviana, 2020). Pada pertemuan tersebut, mereka akan merasakan suatu kedamaian, rasa senang, dan kondisi batin yang diharapkan beris karena menyambut pergantian tahun. Kenduri atau makan bersama melambangkan rasa kebersamaan dalam kerukunan bermasyarakat. Dengan melaksanakan kegiatan ini, masyarakat percaya kehidupan mereka jauh lebih tenang atau ayem tentrem. Dalam kenduri, semua elemen masyarakat terlibat

dari beragam latar belakang, seperti pekerjaan dan tingkat ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari makna kenduri sendiri, yakni menghadirkan makanan untuk memperingati suatu peristiwa sebagai wujud permohonan kepada Allah Swt. Suasana kenduri yang penuh dengan sikap kerukunan ini menyimpan pesan yang bersifat religius.

Pesan yang terkandung dalam kegiatan tersebut sejalan dengan berbagai harapan masyarakat dan tujuan yang ingin diwujudkan. Melalui kegiatan kenduri, tradisi malam satu Suro ini memuat nilai yang terkandung yang meliputi rasa syukur atas nikmat Allah Swt. atas keselamatan, kedamaian, dan kerukunan. Hal ini menjadikan prespektif baru dalam perayaan tradisi malam satu Suro karena perayaan tradisi seperti ini tidak ada sama sekali unsur spiritual didalamnya. Dengan demikian, masyarakat dapat memiliki pandangan baru terkait wujud nilai yang terkandung dalam tradisi seperti ini. Penelitian ini memusatkan bahwa di dalam tradisi malam satu Suro dapat mewujudkan sikap toleransi sehingga antar warga masyarakatnya dapat menjalin kerukunan. Oleh karena itu, perwujudan dari hal itu tidak mudah karena perayaan tradisi seperti ini telah menurun dari nenek moyang terdahulu dan mulai terkikis arus zaman. Warga Desa Tambibendo saat ini berperan untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya yang ada salah satunya perayaan tradisi malam satu suro.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, salah satu tradisi dan budaya Jawa yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah tradisi malam satu Suro. Tradisi malam satu Suro merupakan tradisi yang diadakan pada malam tahun baru umat Islam, yaitu pada Tahun Baru Muharram yang biasa dikenal dengan malam satu Suro dalam masyarakat Jawa. Tradisi ini juga merupakan salah satu tradisi yang dianggap sakral yang dilakukan masyarakat Jawa setiap tahun di awal tahun baru Islam. Hal ini juga

menjadi tradisi desa Tambibendo dan tradisi malam malam Suro merupakan salah satu bagian dari adat istiadat serta kebiasaan bagi wilayah desa yang masih mempertahankan hingga saat ini. Hal ini terlihat dari masyarakat Desa Tambibendo yang masih aktif melestarikan tradisi bernuansa religi dan unsur budaya ini, tercermin dari masyarakat setempat.

Makna tradisi satu malam Suro yang mengandung nilai sosial masyarakat desa tersebut. Penelitian ini berkaitan dengan kegiatan perayaan malam satu Suro yang dilaksanakan di Desa Tambibendo yang menghasilkan implementasi kerukunan dari warga Desa Tambibendo melalui tradisi malam satu Suro.

Gambaran seperti ini selalu muncul dalam tradisi malam satu Suro karena kontribusi pemikiran antar warga yang sejalan dalam rangka mewujudkan relasi antar sesama agar senantiasa harmonis demi ketercapaian desa yang tentram. Hal ini bertujuan untuk tercapainya hubungan persaudaraan yang didasari untuk mengharap ridha Allah Swt. agar terbebas dari tuntutan kebutuhan dunia atau materi. Dengan demikian, masyarakat dapat memiliki pandangan baru terkait wujud nilai yang terkandung dalam tradisi seperti ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didalam tradisi malam satu Suro dapat mewujudkan sikap toleransi yang berkelanjutan sehingga antar warga masyarakatnya dapat menjalin hubungan yang rukun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. M. (2019). *Tradisi masyarakat Jawa di Aimas menyambut malam 1 Suro*. Retrieved from https://www.academia.edu/38733265/TRADISI_MASYARAKAT_JAWA_DI_AIMAS_MENYAMBUT_MALAM_1_SURO
- Abidin, Z. (2019). *Makna tradisi Suran (kegiatan malam satu Suro) dalam menjalin ukhuwah Islamiyah di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah* (Undergraduate thesis). Raden Intan State Islamic University, Lampung, Indonesia. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/7255/1/SKRIPSI.pdf>

Anggi Dian Pramitha Sari, Bagus Wahyu Setiawan – Tradisi Malam Satu Suro sebagai Wujud Implementasi Kerukunan Masyarakat Desa Tambibendo Kabupaten Kediri

- Andesta, Y. (2020). *Makna filosofis tradisi Suroan pada masyarakat Jawa Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu* (Undergraduate thesis). IAIN Bengkulu, Bengkulu, Indonesia. Retrieved from <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6262/1/skripsi%20yusantri%20PDF.pdf>
- Anis, M. (2018). Suran: Upacara tradisional dalam masyarakat Jawa. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 1(2), 53–60. Retrieved from <https://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/525>
- Bratasiswara, H. (2000). *Suran dalam pembudayaan waktu Jawa*. Jakarta, Indonesia: Pengurus Pusat HHKMN Suryosumirat.
- Djiwandono, P. I. (2015). *Meneliti itu tidak sulit: Metodologi penelitian sosial dan pendidikan bahasa*. Jakarta, Indonesia: Deepublish.
- Hartono, Y., Supriyanto, A., & Nugroho, S. (2011). *Kearifan lokal tradisi Uyen Sapi perajut integrasi sosial (Studi kasus di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)*. Madiun, Indonesia: IKIP PGRI Madiun.
- Hidayah, D. N. A. (n.d.). *Persepsi masyarakat terhadap tradisi malam satu Suro*. Retrieved from <https://adoc.pub/persepsi-masyarakat-terhadap-tradisi-malam-satu-suro.html>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta
- Naim, N. (2016). Membangun kerukunan masyarakat multikultural. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v15i1.452>
- Prasetiawan, I. (2016). *Persepsi masyarakat Jawa terhadap budaya malam satu Suro (Studi kasus di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)* (Undergraduate thesis). UIN Alauddin, Makassar, Indonesia. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7275/1/Irvan%20Prasetiawan.pdf>
- Rohman, M., & Hairudin. (2018). Konsep tujuan pendidikan Islam perspektif nilai-nilai sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>
- Selviana, W. (2020). *Ritual menyambut bulan Suro pada masyarakat Jawa* (Undergraduate thesis). Ar-Raniry State Islamic University, Banda Aceh, Indonesia. Retrieved from <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/14108/1/Wulan%20Selviana,%20160501009,%20FAH,%20SKI,%20082277328012.pdf>
- Suratman, A., Sugihartono, T., & Mulyani, N. (2013). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Malang, Indonesia: Intimedia.

- Susanti, R. D. (2017). Tradisi kenduri dalam masyarakat Jawa pada perayaan Hari Raya Galungan di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi: Kajian teologi Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(1), 1-10. <https://10.25078/jpah.v1i2.286>
- Wulandari, Y. (2021). *Pesan moral tradisi budaya malam satu Suro pada etnis Suku Jawa di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana* (Undergraduate thesis). Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia. Retrieved from <https://digilib.unismuh.ac.id/dokumen/detail/14877/>